

MANTRA-MANTRA JAWA: KAJIAN MAKNA, FUNGSI, DAN PROSES PEWARISANNYA

Dedi Febriyanto^{1*}, Nurlaksana Eko Rusminto², Siti Samhati³

Universitas Lampung, Indonesia

dedifebri97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra-mantra Jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Data penelitian berupa empat mantra yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan tunggal. Mantra-mantra yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat mantra memiliki muatan makna kereligiuitas yang tinggi. Kereligiuitas yang dimaksud meliputi aspek kepasrahan dan ketaubidan. Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan juga lingkungan sekitar. Beberapa fungsi yang terkandung di dalam mantra, di antaranya adalah fungsi kekebalan, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi cinta kasih, dan fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Adapun proses pewarisan mantra diawali dengan terjalannya kedekatan hubungan emosional, penyerahan mahar, pemberian mantra, dan laku tirakat puasa sehari semalam. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pembacaan mantra adalah kebersihan badan dan tempat, niat yang lurus, dan kefokuskan. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi agar mantra yang dibaca dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Kata Kunci: Mantra, Makna, Fungsi, Proses Pewarisan.

Abstract

This research focuses on the study of the meaning, function, and process of inheritance of Javanese mantras in the life of the Cahaya Mas community. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection was carried out using in-depth interview techniques. The research data are in the form of four mantras obtained from interviews with single informants. The spells that have been obtained are then analyzed qualitatively. The results of the study indicate that the four mantras have a high content of religious meaning. The religiosity in question includes aspects of submission and monotheism. Social meaning is also reflected in the mantra which includes human relationships with others and also the surrounding environment. Some of the functions contained in the mantra, including the function of immunity, social function, family function, function of love, and the function of communication between humans and their God. The process of inheriting the mantra begins with the establishment of a close emotional relationship, the submission of a dowry, the giving of a mantra, and the practice of fasting one day and night. The things that must be considered when doing the chanting of the mantra are the cleanliness of the body and place, straight intentions, and focus. These three conditions must be met so that the mantra that is read can provide the expected benefits.

Keywords: Mantra, Mean, Function, The Inheritance Process.

PENDAHULUAN

Mantra merupakan serangkaian kata-kata atau pun kalimat yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Hal ini senada dengan pendapat Suharso dan Retnoningsih (2020) yang menyatakan bahwa mantra merupakan perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan hawa gaib. Kegaiban yang dimunculkan oleh mantra bermakna suatu kekuatan yang tidak dapat dipahami oleh logika berpikir manusia.

Andalas (2017) menyatakan bahwa mantra atau sastra lisan biasa disebut dengan *oral literature*. Hal ini menunjukkan sebuah pengertian bahwa mantra

yang berupa sastra lisan tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, mantra juga dapat diwariskan atau diturunkan dengan cara berguru atau istilahnya adalah *nyantrik*.

Mantra biasanya dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu, di waktu-waktu tertentu, dan dengan cara-cara tertentu pula. Setiap mantra yang dibaca umumnya akan menimbulkan efek-efek tertentu baik kepada pembacanya atau pun objek yang dibacakan mantra. Mantra termasuk ke dalam kesusastraan lisan. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan di dalam mantra adalah bahasa yang tidak biasa. Adakalanya mantra-mantra itu

dibentuk oleh bahasa yang berirama teratur dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Mantra selalu identik dengan kekayaan intelektual yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu. Hal ini berarti tidak sembarang orang dapat menghafal dan menerapkan mantra, terlebih memberikannya atau dalam istilah yang lebih lazim “mengijazahkan” mantra kepada orang lain. Mereka yang mengetahui, menghafal, dan menerapkan mantra biasa disebut dengan istilah *dbukun* yaitu *wong kang gawéné nenambani* (Poerwadarminta dalam Rahmat, 2016).

Mantra diyakini sebagai puisi paling tua karena berhubungan dengan bagian-bagian penting ritual-ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Mantra diyakini memiliki fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau *bala*, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural (Budianta dalam Herawati, 2015). Pendapat senada juga disampaikan Taum (dalam Nurjamilah, 2015) yang menyatakan bahwa para ahli sastra umumnya sependapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Pendapat tersebut semakin memberikan kejelasan tentang mantra sebagai jenis kesusastraan lisan tertua di Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mantra merupakan kesusastraan lisan tertua yang ada di Indonesia dan disebarkan dari lisan ke lisan secara turun temurun. Hal ini diperkuat pula oleh bukti sejarah yang menggambarkan penggunaan mantra sejak jaman kerajaan. Mantra merupakan serangkaian kata atau kalimat yang mengandung unsur gaib serta memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Mantra sebagai salah satu jenis puisi lama mengandung makna-makna yang tidak biasa. Hal itu menuntut kehati-hatian bagi siapa saja yang bermaksud menggali makna dalam sebuah mantra. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penggalian makna terhadap sebuah karya sastra, termasuk mantra adalah membangun kesadaran akan kuatnya keterkaitan bahasa dengan budaya masyarakat. Chaer (2009) menyatakan bahwa dalam analisis makna, hal yang juga harus disadari adalah bahwa bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat pemakainya.

Mantra sebagai salah satu sastra lisan yang lahir dari kebudayaan di tengah masyarakat memiliki fungsi-fungsi. Mulyanto dan Suwatno (2017) menuturkan bahwa fungsi dalam sebuah mantra meliputi fungsi kekebalan, kekeluargaan, fungsi sosial, hingga fungsi permainan. Fungsi-fungsi di dalam sebuah mantra sejatinya dapat dilihat dari isi mantra itu sendiri.

Sastra lisan berbentuk mantra banyak ditemui di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kelurahan Cahaya Mas merupakan satu dari sekian banyak daerah yang sebagian masyarakatnya masih melestarikan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Cahaya Mas merupakan salah satu kelurahan yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Secara geografis, Kelurahan Cahaya Mas terletak di Kecamatan Mesuji Makmur, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan (BPS Kab. OKI, 2020).

Mantra dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas telah sejak lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan mantra memiliki fungsi sosial yang cukup tinggi di tengah masyarakat. Hal ini didukung dengan masih banyaknya orang-orang yang menggunakan mantra sampai hari ini. Mantra-mantra tersebut digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari meringankan pekerjaan, meningkatkan kewibawaan, hingga untuk tujuan cinta kasih.

Fenomena-fenomena tersebut masih sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Hal ini dikarenakan pola pikir masyarakatnya yang belum terlalu terpengaruh dengan hingar bingar kehidupan kota, sehingga keyakinan terhadap hal-hal gaib masih sangat kuat, termasuk di dalamnya adalah keyakinan terhadap kekuatan mantra. Meskipun demikian, keyakinan tersebut tetap didasarkan pada kekuatan Tuhan yang maha esa. Hal itu dapat dilihat melalui mantra-mantra yang selalu diawali dengan menyebut nama Tuhan.

Penelitian ini mengkaji empat mantra yang ada di dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Kajian difokuskan pada aspek makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra. Adapun keempat mantra yang dimaksud adalah mantra Angkatan, mantra *Lelungan*, mantra *Lek-lekan*, dan mantra Pengasih. Makna dari keempat mantra menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengandung pesan moral, seperti nilai religiusitas dan sosial. Hal lainnya yang tak kalah menarik untuk dikaji adalah berkaitan dengan fungsi dan proses pewarisan dari mantra-mantra tersebut. Hal dikarenakan setiap

mantra memiliki fungsi dan proses pewarisan yang berbeda-beda.

Berdasarkan telaah pustaka dan observasi yang dilakukan, peneliti belum menemukan satu pun penelitian yang mengungkap mantra-mantra di Kelurahan Cahaya Mas, padahal kearifan lokal yang berwujud mantra sangat banyak di desa tersebut. Berdasarkan fakta empiris yang telah dikemukakan, peneliti merasa terpenggil untuk melakukan penelitian ini. Selain untuk menggali nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal, penelitian ini juga dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mantra-mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas.

Penelitian tentang mantra sejatinya telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Beberapa di antaranya pernah dilakukan oleh Sulistriani, Mursalim, dan Dahlan (2021) yang mengangkat judul “Mantra Pada Tradisi *Minuman Pengasih* Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor”. Penelitian ini mengkaji mantra dari segi bentuk dan fungsi mantra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk mantra pada tradisi *Minuman Pengasih* dalam pernikahan suku Belusu merupakan doa-doa kepada roh-roh nenek moyang. Adapun fungsi dari mantra tersebut adalah sebagai tolak balak, yaitu agar selama acara pernikahan berlangsung tidak ada hal-hal buruk yang terjadi sehingga acara dapat berjalan lancar hingga akhir.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani, Darmayanti, dan Sofyan (2020) dengan judul, “Fungsi Mantra Kekuatan dalam *Jangjavokan*: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra-mantra yang dikaji memiliki sugesti bagi masyarakat penuturnya. Masyarakat penutur percaya bahwa mantra tersebut benar-benar memiliki kekuatan. Adapun ditinjau dari segi fungsi, mantra-mantra yang dikaji memiliki fungsi sosial, fungsi ekspresif, dan fungsi religius.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Bahardur dan Ediyono (2017) dengan judul, “Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ekologi dalam mantra hadir sebagai pelengkap dari sebuah ritual pembacaan mantra. Unsur alam yang menjadi pelengkap di antaranya daun-daun cocok bebek, air putih, sirih, gambir, kapur sirih, buah pinang, beluntas, dan rokok.

Kehadiran unsur-unsur alam tersebut menunjukkan adanya pencitraan yang kuat dari alam dan kebudayaan masyarakat Belimbing.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan ditinjau dari sumber kajian, yakni mantra. Perbedaannya terletak pada jenis mantra dan fokus kajian yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggali dan menguraikan makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra-mantra Jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Fokus kajian tersebut secara tidak langsung akan memunculkan nilai-nilai luhur yang melekat di dalam mantra. Melalui nilai-nilai adiluhung tersebut, maka tergambar pula nilai-nilai kebenaran dan pandangan hidup yang dianut masyarakat Cahaya Mas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2010). Data penelitian berwujud kutipan kalimat atau wacana yang terdapat pada keempat mantra yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara-rekam-simak-catat ((Rohmadi & Nasucha, 2015). Teknik wawancara digunakan untuk menggali dan mengetahui mantra-mantra dari informan tunggal. Informan tersebut merupakan seorang tokoh yang dituakan sekaligus pengamal mantra-mantra Jawa sejak lama. Teknik rekam digunakan bersama-sama dengan teknik wawancara. Selanjutnya, data tersebut ditranskripsikan dalam wujud tulisan melalui teknik catat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diperoleh empat mantra Jawa yang terdiri dari mantra Angkatan, mantra *Lek-Lekan*, mantra *Lelungan*, dan mantra Pengasih. Keempat mantra tersebut selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif sehingga akan tergambar secara jelas dan komprehensif berkenaan dengan kandungan makna, fungsi, proses pewarisan mantra Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra-mantra yang dikaji dalam penelitian ini merupakan mantra-mantra yang memiliki perpaduan budaya Islam dan Jawa. Ditinjau dari segi struktur, mantra-mantra tersebut selalu diawali dengan bacaan salam atau pun basmalah. Hal itu menyiratkan kebudayaan Islam yang kuat dipadu

dengan kebudayaan Jawa yang juga kental. Selanjutnya, pada bagian tengah merupakan inti mantra, berisi doa atau pun permintaan akan suatu hal. Pada bagian ini secara tidak langsung juga menggambarkan fungsi dan tujuan utama sebuah mantra digunakan. Adapun bagian penutup mantra berisi tentang manifestasi sikap tawakal yang diwujudkan dengan memohon perlindungan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan sang pemberi ketetapan.

Mantra Angkatan

Sesuai dengan namanya, mantra Angkatan berhubungan dengan angkat-mengangkat. Mantra Angkatan merupakan mantra yang digunakan untuk mengangkat benda-benda fisik yang berat. Kegunaan mantra Angkatan adalah untuk meringankan beban dari benda-benda berat tersebut. Masyarakat meyakini dengan membaca mantra Angkatan tersebut, benda-benda yang sangat berat dapat menjadi seringan kapas.

Teks Mantra

Bismillahirrahmanirrahim

Talipak talipok

ketali kapak entengo koyo kapok

jinupat la haula wa la kuwata

gusti kang moho suci

kulo nyuwun diayomi

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah

yang maha pengasih

lagi maha penyayang

Talipak talipok

Tertali kapak ringanlah seperti kapas

Jinupat tidak ada daya dan kekuatan (kecuali dari)

Tuhan yang maha suci

Saya mohon dilindungi

Makna Mantra

Mantra Angkatan diawali dengan kalimat basmalah. Kalimat tersebut merupakan wujud kepasrahan kepada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Pembacaan mantra hanya dijadikan sebagai penghubung antara dirinya dengan Tuhan dalam mencapai suatu tujuan. Wujud kepasrahan kepada Tuhan juga diperkuat melalui bunyi mantra baris keempat. Baris tersebut menggambarkan wujud pengakuan pembaca mantra akan ketidak berdayaannya sebagai seorang manusia biasa. Pembaca mantra mengakui bahwa pada hakikatnya segala kekua-tan yang dimiliki semata-mata berasal dari Tuhan yang maha suci.

Adapun bunyi mantra baris ketiga, *ketali kapak entengo koyo kapok*, meru-pakan wujud permintaan yang merpakan inti dari mantra angkatan. Permintaan yang dimaksud adalah permintaan agar Tuhan dengan kekuasaanNya dapat menjadikan benda-benda yang berat menjadi seringan kapas. Mantra Angkatan ditutup dengan sebuah permohonan agar Tuhan memberikan perlindungan kepada pembaca mantra.

Fungsi Mantra

Mantra Angkatan memiliki fungsi meringankan beban-beban berat yang umumnya tidak dapat diangkat oleh manusia. Seseorang yang mengamalkan mantra angkatan akan dapat dengan mudah mengangkat benda-benda berat yang dikehendaknya. Fungsi mantra yang telah dituturkan ini menurut Mulyanto & Suwatno (2017) termasuk ke dalam fungsi mantra untuk kekebalan.

Penggunaan mantra ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan berkeluarga. Biasanya, orang-orang yang menggunakan mantra ini adalah para pekerja keras yang membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat menjalankan pekerjaannya. Mantra Angkatan ini kemudian menjadi salah satu solusi yang digunakan sebagian orang untuk meringankan pekerjaannya yang berat. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa mantra Angkatan juga memiliki fungsi kekeluargaan. Salah satu fungsi yang ada kaitan erat dalam ranah keluarga. Bahkan dalam konteks yang telah dijelaskan, keberadaan Mantra Angkatan ini dapat menjadikan lantaran keharmonisan sebuah rumah tangga.

Mantra Lelungan

Lelungan dalam bahasa Indonesia berarti bepergian. Mantra *Lelungan* digunakan saat seseorang hendak melakukan perjalanan jauh. Masyarakat meyakini dengan mem-baca mantra *Lelungan*, sese-orang akan diberikan keselamatan dari awal keberangkatan sampai kembali pulang ke rumah.

Teks Mantra

Assalamualaikum salam

Bumi kang setiti

Jagad ayo mangkat

Payungono lakuku arep lungo

Budhal sampek balek

Ojo enek alangan nopo-nopo

Selamet selamet sakeng

kersane Allah

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Keselamatan semoga tercurah kepadamu selamat

Bumi yang teliti

Jagat ayo berangkat

Payungilah langkahku

(yang) akan pergi

Berangkat sampai kembali pulang

Tidak ada balangan apa pun

Selamat selamat atas kebendak Allah

Makna Mantra

Mantra *Lelungan* merupakan mantra yang dibaca ketika hendak bepergian jauh. Mantra *Lelungan* diawali dengan ucapan salam. Hal itu menunjukkan sebuah penghambaan diri kepada Tuhan. Ucapan salam berarti adalah doa, memohonkan keselamatan untuk orang lain. Mendoakan keselamatan orang lain sama halnya memohonkan keselamatan untuk diri sendiri. Doa merupakan wujud penghambaan, karena sebagai manusia merasa tidak memiliki kuasa apa pun. Kita sebagai manusia yang lemah sangat menggantungkan diri kepada Tuhan. Pada baris, *bumi kang setiti*, mengandung makna bahwa ketika mengitari bumi (bepergian), hendaknya berlaku cermat dan teliti agar tidak celaka,

Jagad ayo mangkat, bermakna mengajak bumi untuk berangkat, secara lebih dalam, baris ini bermakna membangun hubungan harmonis dengan alam, sehingga alam pun berkenan mendukungnya dalam perjalanan. Setelah hubungan harmonis terbangun, pastilah alam akan menjadi pelindung yang Tuhan utus secara langsung. Selanjutnya mantra ditutup dengan pengulangan kata 'selamat' yang bermakna permohonan dan penegasan bahwa manusia harus selalu berdoa kepada Tuhan tentang apa pun itu. Doa itu pun diiringi pula dengan kepasrahan bahwa pada akhirnya semua tergantung pada kehendakNya.

Fungsi Mantra

Fungsi utama dari mantra *Lelungan* adalah untuk keselamatan di saat bepergian jauh. Fungsi keselamatan dari mantra *Lelungan* bersifat umum, berbeda dengan mantra Adat Istiadat yang hanya berfungsi untuk memberikan rasa aman dari gangguan para roh (Noormaidah, 2017: 109). Artinya, mantra *Lelungan* tidak hanya melindungi seseorang dari gangguan roh, tetapi meliputi seluruh marabahaya yang berkemungkinan mendatangi si pengamal mantra *Lelungan*. Adapun jika ditinjau dari segi isi, mantra *Lelungan* juga

memiliki fungsi sosial karena di dalamnya terkandung doa untuk orang lain. Sikap saling mendoakan merupakan bagian dari sikap sosial yang tinggi dilihat dari sisi kemanusiaan. Sebagai manusia beragama, kita meyakini bahwa doa memiliki kekuatannya sendiri, kekuatan maha dahsyat yang terkadang tidak dapat dicerna logika.

Mantra *Lek-lekan*

Lek-lekan dalam bahasa Indo-nesia sepadan dengan kata "begadang". *Lek-lekan* dalam tradisi Jawa khususnya masyarakat Cahaya Mas adalah kegiatan yang dilakukan baik perorangan atau pun kelompok dengan menghidup-kan hari (siang dan malam) tanpa tidur sama sekali. Biasanya kegiatan ini dilakukan dalam rangka laku tirakat, hajatan, dan lain sebagainya.

Adapun pengamalan mantra *Lek-lekan* lebih umum dipakai untuk *lek-lekan* dalam rangka laku tirakat. Meskipun demikian, tidak jarang juga mantra ini digunakan untuk *lek-lekan* dalam rangka hajatan maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih umum. Masyarakat meyakini dengan membaca mantra ini, seseorang tidak akan merasakan kantuk dan akan selalu terjaga sepanjang hari, sepanjang malam.

Teks Mantra

Niyat ingsun melele sedino sewengi

Cahyo mulyo sentono

Saming iman melele gaduhane Allah

Lailabailallah Mubammad rosulullah

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Saya berniat terjaga sehari semalam

Cahaya mulia penuh karisma

Terjaga bersama (tetapnya)

iman (atas) pemberian Allah

Tidak ada Tuhan selain Allah Mubammad utusan Allah

Makna Mantra

Mantra *Lek-lekan* diawali dengan pembacaan niat, niat untuk terjaga selama sehari semalam. Baris kedua, *cahyo mulyo sentono*, bermakna sebuah keberuntungan dan anugerah yang akan diperoleh apabila seseorang dapat melakukan jaga sehari-semalam dengan keadaan membawa iman yang dianugerahkan Allah. Hal yang termaktub pada baris ketiga dan empat ini menunjukkan makna bahwa siapa pun yang melakukan *lek-lekan* dengan tujuan yang baik, menjadikan iman sebagai perisainya, dan tidak berlaku durjana, niscaya orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan. Selanjutnya, mantra ditutup dengan sebuah

persaksian akidah atau keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya.

Fungsi Mantra

Mantra *Lek-lekan* merupakan mantra yang berfungsi menghilangkan kantuk pada diri seseorang. Dengan membaca mantra tersebut, seseorang dipercaya dapat terjaga sehari semalam tanpa merasakan kantuk sedikit pun. Mantra ini banyak digunakan oleh orang-orang yang akan melakukan laku tirakat dan mengharuskan terjaga sepanjang hari, sepanjang malam. Dalam beberapa kasus, mantra ini juga dipakai oleh orang-orang yang memiliki waktu kerja malam hari. Penggunaan mantra *Lek-lekan* akan memaksimalkan pekerjaan yang mereka lakukan pada malam hari.

Keempat mantra yang dianalisis, ditinjau dari segi isi juga memiliki muatan fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi yang terjalin antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini didasarkan pada isi mantra yang selalu diawali dengan pujian maupun doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Hal tersebut menggambarkan keyakinan pengamal mantra terhadap kekuasaan Tuhan atas segala ciptaan.

Mantra Pengasih

Mantra Pengasih merupakan jenis mantra yang paling umum diketahui masyarakat. Mantra Pengasih secara umum memiliki fungsi yang sama, namun dari segi isi, terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar di setiap daerah. Adapun mantra Pengasih yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mantra Pengasih yang menggunakan wasilah kembang benguk sebagai perantara tersampainya fungsi mantra secara maksimal.

Teks Mantra

Bismillahirrahmanirrahim

ajiku kembang benguk

teko ngelingak teko ngelinguk

ngalinguk badan sliraku

teko welas teko asih

jabang bayik sopo wae lanang wedok

aseh marang awakku

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah

yang maha pengasih lagi

maha penyayang

Ajianku kembang benguk

Datang menoleh (ke kanan)

datang menoleh (ke kiri)

Menoleh ke arah badanku

Datang welas datang asih

Jabang bayi siapa saja

laki-laki perempuan

Berkasih sayang kepada diriku

Makna Mantra

Mantra Pengasih diawali dengan menyebut nama Allah dan dua sifatnya yang luhur. Hal ini tidak jauh berbeda dengan mantra-mantra sebelumnya yang menunjukkan makna kepasrahan akan segala kehendak yang ditetapkan olehNya. Selanjutnya pada baris kedua, *Ajianku kembang benguk*, menunjukkan benda yang dijadikan wasilah menghantarkan pengaruh mantra. Wasilah tersebut berwujud kembang benguk. Siapa saja yang menoleh ke arah pembaca mantra akan merasa welas asih kepada sang pembaca mantra. Siapapun itu, laki-laki maupun perempuan. Empat baris terakhir merupakan bentuk permintaan yang merupakan inti dari mantra pengasih.

Fungsi Mantra

Mantra pengasih merupakan mantra yang umum diketahui. Hanya saja ditinjau dari redaksi kalimatnya, mantra pengasih di setiap daerah memiliki perbedaan. Ditinjau dari segi fungsi, semua mantra pengasih memiliki satu fungsi utama, yaitu fungsi kasih sayang. Setiap orang yang membaca mantra pengasih akan dicintai dan mendapatkan limpahan kasih sayang dari orang lain. Mantra pengasih umumnya digunakan untuk meluluhkan hati seseorang yang dicintai.

Mantra Pengasih juga memiliki fungsi kekeluargaan manakala penggunaannya ditujukan kepada pasangan halalnya. Mantra tersebut akan mempererat jalinan kasih antara suami dan istri sekaligus menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, bukan berarti keharmonisan dapat terjalin tanpa usaha. Usaha tetap diutamakan. Mantra dalam hal ini tak ubahnya seperti doa yang seseorang ucapkan kepada Tuhan.

Berkaitan dengan nilai kekeluargaan yang terkandung di dalam mantra pengasih, salah seorang warga menuturkan kepada peneliti bahwa ia sering menggunakan mantra pengasih ketika hubungan dengan pasangan sedikit mengalami kerenggangan. Tentunya mantra tersebut hanya ditujukan kepada pasangan, bukan kepada orang lain.

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap keempat mantra sebelum-nya, dapat diketahui bahwa mantra-mantra tersebut selalu diawali

dengan menyebut atau menyertakan nama Allah. Hal tersebut menunjukkan sebuah gambaran mengenai teguhnya keyakinan masyarakat Jawa terhadap Tuhannya. Mantra-mantra yang mereka ucapkan sejatinya adalah wujud lain dari doa tentang pengharapan akan suatu hal. Atas dasar kuatnya keyakinan masyarakat tersebut, mantra juga menjadi salah satu media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Melalui mantra, masyarakat percaya bahwa Tuhan dengan segala kekuasaannya mampu membuat dan menetapkan hal-hal di luar batas kelaziman. Hal itu tentunya menuntut penggunaannya memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan. Hal ini juga berarti bahwa penggunaan mantra dapat menjadi salah satu sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Penegasannya, karena sejatinya mantra adalah cara masyarakat berdoa memohon suatu hajat kepada Tuhannya. Bukankah pendekatan diri kepada Tuhan melalui doa-doa adalah sesuatu yang dibenarkan?

Proses Pewarisan Mantra

Mantra-mantra yang dikaji dalam penelitian ini memiliki pola pewarisan yang sama. Proses pewarisan di sini juga meliputi syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum pemberian mantra hingga tata cara pembacaan mantra. Berikut ini pemaparan proses pewarisan keempat mantra yang menjadi fokus kajian.

Pada dasarnya, setiap mantra memiliki pola pewarisan yang berbeda. Nurjamilah (2015, 129) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu pola pewarisan mantra Pengasih yang ada di daerah Gunung Galunggung-Tasikmalaya harusnya seseorang yang memiliki hubungan darah dengan pemilik atau pemberi mantra. Hal ini berbeda dengan mantra-mantra yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, pemilik/pemberi mantra hanya menyaratkan adanya kedekatan hubungan emosional. Artinya, meskipun tidak memiliki hubungan darah atau kekeluargaan, selama orang yang meminta mantra memiliki kedekatan hubungan emosional dengan pemilik mantra, maka mantra tersebut bisa diwariskan kepada orang bersangkutan.

Kedekatan Hubungan Emosional

Kedekatan hubungan emosional dalam proses pewarisan mantra merupakan salah satu hal pokok. Mantra-mantra hanya akan diberikan kepada

seseorang secara sah ketika pemilik mantra merasakan kedekatan hubungan emosional kepada orang tersebut. Pemberian yang didasari kedekatan hubungan emosional akan melahirkan kerelaan yang sempurna sehingga mantra yang diperoleh pun memiliki kekuatan yang besar. Biasanya seseorang yang berniat meminta mantra-mantra tersebut akan melakukan berbagai macam cara demi membangun kedekatan emosional dengan pemilik mantra.

Mahar

Mantra dalam konteks ini dianggap sebagai amalan yang besar dan mulia. Sesuatu yang besar dan mulia tidak sepatutnya bisa diperoleh dengan cara yang mudah tanpa adanya pengorbanan dan kesusahan. Tebusan dalam hal ini dijadikan sebagai simbol kemuliaan sebuah mantra. Tebusan dalam hal ini umumnya berupa uang dengan jumlah nominal tertentu, namun adakalanya tebusan juga berupa bahan-bahan pangan, dan bahan-bahan pokok lainnya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, pemberian mahar semata-mata dimaksudkan untuk menghargai mantra sebagai sesuatu yang mulia. Selain itu, mahar juga diberikan untuk menghargai dan menjalin kedekatan emosional dengan pemilik mantra. Satu hal yang perlu ditegaskan di sini bahwa pemberian mahar tidak sekali-kali menunjukkan bahwa pemilik mantra meminta untuk dimuliakan atau dikasihani, namun mahar dalam konteks ini menjadi simbol pengorbanan bagi mereka yang mengharap kebahagiaan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya, tidak semua mahar menuntut adanya mahar. Hal ini sebagaimana penelitian Djarot (2020: 50) yang mengkaji mantra *Makan dalam Kelambu* dalam kehidupan masyarakat Bugis. Hasil penelitian tentang proses pewarisan mantra tidak ditemukan adanya pemberian mahar. Syarat yang ditetapkan meliputi hubungan sedarah dan tuntutan karena keadaan yang mendesak.

Pemberian Mantra

Setelah kedua tahapan di atas terpenuhi, proses selanjutnya adalah pemberian mantra. Pemberian mantra biasanya dilakukan dengan dua cara. *Cara pertama*, pemilik mantra membacakan mantra secara keseluruhan di hadapan orang yang menginginkan mantra tersebut. Setelah selesai, penerima mantra mengulangi mantra yang telah diucapkan pemilik mantra. Jika pemilik mantra telah membenarkan bacaan mantra tersebut, berarti proses pemberian

mantra telah selesai. Pada cara yang pertama ini, apabila sang penerima mantra bisa menghafal mantra dalam sekali baca, maka orang tersebut dikatakan mendapatkan keutamaan yang besar.

Cara kedua, pemilik mantra menuliskan mantra pada selembar kertas putih kosong, kemudian setelah selesai ditulis, kertas tersebut diberikan kepada orang yang menginginkan mantra tersebut. Cara ini biasanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki daya ingat lemah. Namun sebelum menulis mantra, terlebih dahulu mantra dibacakan di hadapan calon penerima mantra. Pembacaan tersebut menjadi salah satu proses yang diwajibkan dalam sebelum mantra benar-benar diberikan.

Sejauh ini, pola pemberian mantra sebagaimana yang telah peneliti kemukakan merupakan suatu pola pemberian mantra yang dipaparkan secara tegas dan jelas. Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang membicarakan pola pemberian mantra. Salah satu perbandingan, Verdiana (2014) dalam penelitiannya hanya mengemukakan lingkungan penceritaan yang dalam penelitian ini juga telah disinggung. Selain itu, penelitian tersebut memaparkan beberapa larangan pengucap mantra tanpa menjelaskan pola atau proses pemberian mantra itu sendiri.

Puasa

Puasa berarti meniadakan makan, minum, dan sebagainya dengan sengaja (KBBI, 2014). Puasa dalam konteks kajian ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan mantra. Puasa dilakukan dengan niat melakukan penebusan batin terhadap mantra yang akan diamalkan. Puasa dimaksudkan agar mantra yang diamalkan dapat memberikan kekuatan maksimal sebagaimana yang terkandung di dalamnya. Apabila mantra yang diperoleh langsung diamalkan tanpa melakukan penebusan puasa, efek yang ditimbulkan mantra tidak sebesar saat ditirakati dengan penebusan puasa.

Puasa yang dilakukan pun berbeda dengan puasa pada umumnya. Jika puasa pada umumnya dilakukan mulai terbit fajar (subuh) hingga terbenam matahari (magrib), maka puasa yang dilakukan untuk penebusan batin ini harus dilakukan sehari semalam.

Tata Cara Pembacaan Mantra

Berdasarkan penelusuran tentang penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan kajian yang memaparkan tata cara pembacaan mantra secara khusus. Sebut saja penelitian Rahmah,

Abdurrahman, dan Bakhtaruddin (2013: 198-199) yang hanya memaparkan syarat pewarisan mantra *Pasisik*. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Djarot (2020) yang hanya mengkaji syarat pewarisan mantra *Makan dalam Kelambu* dalam kehidupan masyarakat Bugis tanpa memaparkan lebih jauh tentang tata cara pembacaan mantra.

Adapun dalam kajian ini, peneliti menelisik secara mendalam tentang tatacara pembacaan mantra. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mantra sebaiknya dibaca dalam keadaan hafal di luar kepala. Hal ini dimaksudkan agar ketika proses pembacaan mantra, pikiran dapat benar-benar fokus dan tidak terpaku pada teks.

Apabila seseorang hendak membaca mantra, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya; 1) kondisi badan dan tempat harus suci; 2) meluruskan niat; 3) fokus. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi. Perihal meluruskan niat, seseorang yang membaca mantra tidak boleh memiliki anggapan bahwa mantra itulah yang memiliki kekuatan secara mutlak, tetapi harus meyakini bahwa mantra hanya sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Tuhanlah pemilik mutlak atas segala kekuatan, keajaiban, dan segala hal yang tidak dapat dinalar oleh logika manusia.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keempat mantra yang dikaji memiliki muatan makna kereligiusitasan yang tinggi. Kereligiusan yang dimaksud meliputi aspek kepasrahan dan ketauhidan. Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar. Mantra-mantra yang diangkat juga memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah fungsi kekebalan, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, dan fungsi cinta kasih.

Berkaitan dengan proses pewarisan mantra hingga mantra dapat diamalkan secara penuh, proses ini diawali dengan kedekatan hubungan emosional, penyerahan mahar, pemberian mantra, dan laku tirakat puasa sehari semalam. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pembacaan mantra adalah kebersihan badan dan tempat, niat yang lurus, dan fokus. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi agar mantra yang dibaca

dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan sebagai bentuk pelestarian sastra daerah berwujud mantra yang dewasa ini keberadaannya semakin tergerus oleh arus perkembangan zaman. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian-penelitian lanjutan yang relevan. Pada dasarnya, penelitian ini hanya mengkaji empat mantra dari sekian banyak mantra yang ada dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari perspektif umum tentang mantra ditinjau dari segi makna, fungsi, dan proses pewarisannya. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian-penelitian lain yang menggali keberagaman mantra khususnya yang ada di Kelurahan Cahaya Mas dari berbagai sudut pandang kajian yang berbeda. Dengan demikian diharapkan keberadaan mantra akan tetap lestari di tengah arus globalisasi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*, 13 (1), 20-31.
- Bahardur, I. & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 24-30.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djarot, M. (2020). Aspek Pendukung dan Proses Pewarisan Mantra Makan dalam Kelambu Masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Mempawah. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46-51.
- BPS Kab. OKI. (2020). *Kecamatan Mesuji Makmur dalam Angka 2020*. Kayu Agung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Fikri, M. F. A., dkk. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre. *SEMIOTIKA*, 20(2), 108-119.
- Herawati. (2015). Identitas Kultural dan Karakteristik Lisan Orang Kaili dalam Mantra Tamabunto. *Kandai*, 11 (2), 162.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto., & Suwatno, E. (2017). Bentuk dan Fungsi Teks Mantra. *Kadera Bahasa*, 9(2), 75-88.
- Noormaidah. N. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bakumpai. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 95-113.
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1 (2), 123-131.
- Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, M. Z. (2018). Santra Lisan Mantra *Ujub-Ujub*: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2 (2), 1-16.
- Rahmah., Abdurrahman., & Bakhtaruddin. (2013). Struktur dan Pewarisan Mantra Pasisik di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 193-200.
- Rahmat. (2016). Piwulang Sunan Kalijaga (Teks Tentang Mantra): Deskripsi Teks dan Akulturasi Bahasa. *Jumantara*. 7 (1), 89-102.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sulistriani, J., Mursalim., & Dahlan, D. (2021). Mantra Pada Tradisi *Minuman Pengasih* Dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor. *Ilmu Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 185-200.

Verdiana, T. A. (2014). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Sinyaruba'atn Tradisi Lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian*.

Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2020). Fungsi Mantra Kekuatan dalam Jangjawokan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Metabasa*, 2(2), 55-63.